BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa sekarang ini pendidikan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat semakin mengerti peran pendidikan dalam menjalani kegiatannya sehari-hari. Dengan pendidikan mereka yakin bahwa kualitas kehidupannya akan berubah menjadi lebih baik, sehingga pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang tidak bisa ditawar-tawar. Pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak dan budi mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada intinya pendidikan adalah suatu proses yang disadari untuk mengembangkan potensi individu sehingga memiliki kecerdasan pikir, emosional, berwatak dan berketerampilan untuk siap hidup di tengah-tengah masyarakat (Riyanto & Handoko, 2004: 40).

Isu-isu pendidikan di Indonesia telah berkembang luas di masyarakat, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Orangtuapun sadar bahwa pendidikan itu penting didapatkan oleh anak-anaknya untuk kehidupan di masa datangnya. Pemerintahpun menaruh perhatian besar, pada perkembangan pendidikan agar tercipta masyarakat yang cerdas yang

diamanatkan dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke 4 "… mencerdaskan kehidupan bangsa…". Dari pendidikan diharapkan muncul generasi-generasi yang cerdas yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kini semakin banyak disadari bahwa untuk menciptakan generasi yang baik adalah dengan pendidikan yang melalui proses panjang, masyarakat semakin mengerti bahwa pendidikan di usia dini itu sangatlah mempengaruhi perkembangan pendidikan dasar dan seterusnya. Pendidikan anak usia dini sering disebut prasekolah. Salah satu bentuk pendidikan prasekolah adalah TK (Taman Kanak-kanak) yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun untuk persiapan memasuki pendidikan dasar (Padmonodewo, 2002: 67).

Pengertian PAUD dari sebuah situs internet http://id.wikipedia.org/pendidikan_anak_usia_dini yang dikutip pada tanggal 19-02-2011 pukul 11:30 WIB adalah:

> Salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual) sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Sedangkan menurut Soeryana (2008: 5), PAUD adalah:

> Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Seperti yang lainnya Taman Kanak-kanak memiliki tujuan pendidikan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Riyanto dan Handoko (2004: 28) mengatakan, berdasarkan pertumbuhan dan kemampuan anak pada usia dini maka sebenarnya hanya ada tiga tujuan pendidikan dasar termasuk Taman Kanak-kanak yaitu membentuk dan mengembangkan jiwa eksploratif, membentuk dan mengembangkan jiwa kreatif serta membentuk dan mengembangkan kepribadian yang integral. Pembelajaran di TK disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan anak. Pembelajaran dilakukan atau diberikan melalui kegiatan bermain yang menyenangkan bagi anak. Tentunya bila anak merasa senang anak akan lebih mudah menerima pesan-pesan dari pembelajaran tersebut dan tugas-tugas perkembangan anak dapat tercapai dengan baik.

Tugas-tugas perkembangan menurut Havighurst dalam Riyanto dan Handoko (2004: ix) adalah:

> (1) belajar memahami perbedaan jenis kelamin, (2) mempersiapkan diri untuk belajar membaca, (3) belajar membedakan tindakan yang benar dan yang salah, (4) belajar keterampilan-keterampilan fisik motorik yang berkaitan dengan permainan-permainan anak, (5) belajar peran-peran sosial. Selanjutnya Riyanto dan Handoko menjabarkan bahwa Ki Hajar Dewantara menganjurkan agar dalam pendidikan, anak memperoleh pendidikan untuk mencerdaskan (mengembangkan) pikiran, mencerdaskan hati (kepekaan hati nurani), dan meningkatkan keterampilan tangan.

Ruang lingkup bidang pengembangan di TK menurut Permendiknas No. 58 Tahun 2009 yang tertera dalam http://www.kemdiknas.go.id/media/ dan dikutip oleh penulis pada tanggal 19-02-2011 pada pukul 12.00 WIB adalah:

> Perilaku, kemampuan dasar dan kognitif serta bahasa. Perilaku memuat tentang nilai-nilai agama dan moral dan kemampuan dasar memuat tentang fisik, motorik kasar, motorik halus, dan kesehatan fisik serta kognitif memuat tentang pengetahuan umum dan sains, kemampuan mengenal konsep bentuk, warna, ukuran dan pola, konsep lambangan bilangan dan huruf. Sedangkan bahasa memuat tentang meniru bahasa, mengungkapkan bahasa dan kemampuan mengenal keaksaraan, kemampuan mengendalikan diri dan berinteraksi dengan ukurannya.

Pencapaian kemampuan motorik halus anak yang dikutip dari http://www.dunia_edukasi.net/perkembangan_motorik_halus_anak pada tanggal 19-02-2011 pukul 12.15 WIB mengemukakan bahwa:

> Perkembangan motorik halus untuk anak usia 4 sampai 5 tahun meliputi (1) membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, lingkaran, (2) menjiplak bentuk, (3) meng-koordinasikan mata dan tangan, (4) melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan sesuatu bentuk dengan berbagai media, dan (5) mengekspresikan diri dengan berkarya seni dengan berbagai media.

Pengembangan fisik/motorikpun dibagi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik halus perlu dikembangkan pada anak di TK untuk melatih kekuatan tangan dan melatih koordinasi otot tangan dan mata. Pada umumnya anak usia 4 sampai 5 tahun memiliki kemampuan motorik halus dalam hal menggunting, menggambar kotak, vertikal, horisontal, menempel, mengancingkan baju, melipat kertas, menjahit sederhana dan lainnya. Dalam hal melipat kertas anak usia 4 sampai 5 tahun dapat meniru membuat lipatan kertas sampai 4 lipatan. Pembelajaran motorik halus di TK sebaiknya melalui proses bermain, karena pada usia dini anak senang melakukan aktivitas bermain, sehingga guru hendaknya memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan potensinya melalui bermain.

Namun anak kelompok A di TK/RA Sabiluh Falah, kemampuan motorik halusnya masih kurang. Saat kegiatan melipat kertas banyak hasil lipatan kertas anak yang kurang baik. Anak kurang bisa mengkoordinasikan gerakan tangan dan mata. Saat diberi kegiatan melipat anak sering meminta bantuan guru atau orangtuanya untuk menyelesaikan lipatannya. Bila anak mengerjakan sendiri hasil lipatannya kurang maksimal atau kurang tepat. Misalnya saat anak disuruh membuat lipatan vertikal maka banyak anak yang menyelesaikan lipatannya dengan tidak rapi. Hasil lipatan anak kurang tepat atau tidak bisa menyamakan kedua sisi kertas dengan ukuran sama.

Selama ini guru lebih sering mengembangkan kemampuan motorik halus anak dalam hal menulis, menggambar dan mewarnai, keterampilan motorik halus yang lain seperti melipat, menjahit, meronce jarang diberikan pada anak. Saat guru memberi kegiatan yang mengembangkan motorik halus, guru lebih sering menggunakan metode pemberian tugas dan jarang dilakukan melalui kegiatan bermain. Hal seperti ini kurang menarik bagi anak, sehingga kemampuan motorik halus anak kurang berkembang dengan maksimal.

Oleh karena itu penulis mengusulkan pada guru kelas untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan permainan melipat kertas. Melalui permainan anak secara tidak sadar telah mendapat pesan pembelajaran dari guru. Mengingat dunia anak adalah dunia bermain, maka sebaiknya kegiatan pembelajaran dilakukan dengan permainan yang membuat anak merasa senang, aman, dan tidak terpaksa sehingga standar

pencapaian kemampuan motorik halus anak terpenuhi dengan baik. Permainan melipat kertas ini diberikan dengan suasana yang menyenangkan sehingga kemampuan motorik halus anak dalam hal melipat dapat berkembang. Anak dilatih untuk menggerakkan jari-jari tangan dan memfokuskan pandangan mata saat melipat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka cukup penting untuk melakukan penelitian tindakan kelas tentang "Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Melipat Kertas Pada Kelas A TK/RA Sabilul Falah Jetis, Baki, Sukoharjo Tahun Ajaran 2011/2012".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasikan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Masih rendahnya kemampuan motorik halus anak.
2. Permainan melipat kertas dapat melatih ketepatan antara koordinasi mata dan tangan serta meningkatkan motorik halus anak.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini agar tidak terlalu luas, makna kajian variabelnya, maka diperlukan adanya batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Peningkatan motorik halus anak pada kelompok A di TK Sabilul Falah Jetis, Baki, Sukoharjo.

2. Permainan melipat kertas digunakan untuk meningkatkan motorik halus anak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu:

1. Apakah permainan melipat kertas dapat meningkatkan motorik halus anak?
2. Seberapa besar peningkatan motorik halus anak setelah menggunakan permainan melipat kertas?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui peningkatan motorik halus melalui permainan melipat kertas.
2. Untuk mengetahui prosentase peningkatan motorik halus anak setelah menggunakan permainan melipat kertas.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi guru, untuk memberi masukan tentang metode pembelajaran dengan permainan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.
2. Bagi anak, untuk mengetahui tingkat kemampuan motorik halus anak dan seberapa jauh peningkatannya.

3. Bagi sekolah, untuk meningkatkan pelayanan sekolah terhadap anak didiknya dengan memberikan kegiatan yang sesuai dengan perkembangan anak.
4. Bagi peneliti lain, untuk menambah referensi tentang perkembangan motorik halus anak.